



“RAPAI” PROPERTY TARI MAHANGGU SEBAGAI POTENSI SENI DALAM INDUSTRI KREATIF

“RAPAI” PROPERTY MAHANGGU DANCE AS ART POTENTIAL IN CREATIVE INDUSTRY

Tuti Rahayu¹⁾*, Dilinar Adlin²⁾, Iskandar Muda³⁾

Prodi Pendidikan Tari, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan, Indonesia

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini yaitu mengeksplor kembali tari tradisi *Mahanggu* yang mengarah pada sebuah produk property yaitu Rapai daridaerah Nias Utara. Dari proses eksplorasi tersebut kemudian muncul hasil pengembangan disain *Rapai* sebagai *property* tari dari budaya lokal Nias Sumatera Utara. Pada penelitian ini menggunakan jenis metode penelitian dan pengamatan (*Research And Development* atau R&D). Lokasi penelitian ini dilakukan dikota Medan. Teknik pengumpulan data dengan melakukan observasi (pengamatan), wawancara dan dokumentasi. Data yang terkumpul kemudian akan dianalisis melalui paradigma kualitatif dengan menggunakan metode *Project Based Research*, yang didapatkan dari reduksi data, penyajian dan menarik sebuah kesimpulan. Untuk mencari validitas (keabsahan) dari data yang didapatkan, akan dilakukan dengan model triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil pengembangan property tari ini dapat digunakan untuk pertunjukan tari Mahanggu pada event-event lokal, nasional maupun internasional.

Kata Kunci: Rapai, Potensi Seni Budaya, Pengembangan Industri Kreatif, Tari Mahanggu Nias Utara

Abstract

The purpose of this research is to re-explore the traditional Mahanggu dance which leads to a property product, namely Rapai from the North Nias area. In this study using the type of research and observation method (Research And Development or R&D). The location of this research was conducted in the city of Medan. Data collection techniques by conducting observations (observations), interviews and documentation. The collected data will then be analyzed through a qualitative paradigm using the Project Based Research method, which is obtained from data reduction, presentation and drawing a conclusion. To find the validity (validity) of the data obtained, it will be done with source triangulation models and technical triangulation. The results of this dance property development can be used for Mahanggu dance performances at local, national and international events.

Keywords: Rapai, Cultural Arts Potential, Creative Industry Development, Mahanggu Dance North Nias

How to Cite: Rahayu, T. Adlin, D. & Muda, I. 2021. “RAPAI” PROPERTY TARI MAHANGGU SEBAGAI POTENSI SENI DALAM INDUSTRI KREATIF. *Gondang: Jurnal Seni dan Budaya*, Vol. 5 (2): 143-149

*Corresponding author:

E-mail: tutirahayu12@gmail.com

ISSN 2549-1660 (Print)

ISSN 2550-1305 (Online)

PENDAHULUAN

Penelitian pengembangan selanjutnya ini akan diarahkan dan diaplikasikan pada sebuah produk pengembangan *property* tari untuk menjawab tantangan pada seni pertunjukan. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu bahwa pada saat acara pertunjukan dalam pesta perkawinan atau penyambutan untuk tari Mahanggu, *property* tari masih menggunakan gendang atau rapai yang biasa digunakan untuk kelompok nasyid atau kasidah. Selain itu karena minimnya alat-alat pendukung tari Mahanggu, hal ini dapat menurunkan permintaan tari Mahanggu dari para konsumen yang akhirnya dapat menurun dalam menopang ekonomi mereka.

Menurut mitra yang merupakan bagian dari penelitian ini bahwa, kelompok seni atau Sanggar belum dapat memastikan apakah mampu untuk menopang perekonomian anggota, dikarenakan kegiatan ini masih dikelola sebagai kegiatan sampingan. Anggota dari kelompok seni ini mencapai puluhan orang. Namun mereka memiliki aktifitas masing-masing. Kelompok seni atau sanggar ini kekurangan aset seperti *property* tari yang masih belum lengkap. Ketika ada sebuah pertunjukan, sanggar ini sering meminjam dan menyewa *property*. Dibutuhkan kerja keras agar sanggar ini menjadi lebih produktif dan mampu mendatangkan finansial. Walaupun ada rekrutmen anggota dengan menetapkan iuran setiap bulan, beberapa anggota menjadi pelatih tari serta musik di berbagai sekolah, tetapi hal tersebut belum dapat dikatakan sebagai industri kreatif.

Industri kreatif memiliki tantangan yang dapat dilihat dari dua area kajian yaitu kajian ekonomi dan kajian kreatifitas. Tantangan utama yang kemungkinan besar akan menjadi pertanyaan serta perdebatan yaitu bertambahnya pergeseran dari makna

kreatifitas dengan nilai yang lebih tinggi dari aspek artistic sebagai karya seni budaya. Di lain sisi, sebuah karya seni akan menjadi produk barang ataupun jasa yang dapat dijual dalam pasaran seni budaya tanpa harus melakukan pertimbangan lebih lanjut aspek segi artistic sebagai sebuah karya seni budaya. Industri kreatif atau industri budaya merupakan suatu kegiatan yang berhubungan dengan produksi serta pemasaran barang serta jasa yang mempunyai esensi estetika ataupun semiotika (Scoot, 2004). John Howkins (2002) dalam bukunya yang berjudul "Creative Economy, How People Make Money from Ideas" mengemukakan ekonomi kreatif merupakan suatu kegiatan ekonomi yang input serta outputnya adalah suatu ide ataupun gagasan. Gagasan merupakan esensi dari sebuah kreatifitas. Melalui gagasan ataupun ide, seseorang dapat memperoleh penghasilan yang layak ketika memiliki sebuah kreativitas. Berbagai penelitian mengungkapkan, kemunculan industri kreatif dinilai sebagai mesin dalam pertumbuhan ekonomi dan mencerminkan konjungtur ekonomi serta budaya yang produksi komoditasnya telah terikat dengan percobaan (eksperimen) artistik. Hal ini menyebabkan terjadinya ketegangan laten antara seni dan juga pertimbangan komersial (Gua : 2000, Cowen dan Tabarrok 2000, Kloosterman 2010).

Berangkat dari minimnya *property* tari pada tari Mahanggu ini akhirnya menjadi inspirasi untuk mendisain dan memproduksinya. Di sini bukan hanya untuk tari tradisi Mahanggu ini saja, tetapi dapat digunakan untuk acara-acara bagi masyarakat Nias Utara sebagai ciri atau identitas mereka. Dimana identitas merupakan suatu gaya yang dapat diartikan sebagai ciri khas suatu kesenian dan mempunyai peranan yang penting atas intensitas pencitraan nilai luhur dan identitas baik secara individu, kelompok ataupun pada daerah menurut tradisi

serta budaya yang membesarkannya. Karena gaya dalam seni merupakan sebuah penyampaian ekspresi idiologi logis seorang seniman melalui rasa, karsa, daya, talenta, instrinsik serta kreativitas yang dimiliki, divisualkan serta di aktualisasikan kedalam bentuk asli yang menarik. Hal ini akan mencerminkan suatu ciri khas serta identitas yang mempunyai daya tarik.

Temuan ini menghasilkan terobosan terhadap persoalan yang ada sehingga dapat menemukan konsep dan model produk inovatif dari property tari Mahanggu, serta yang paling utama adalah dapat digunakan oleh masyarakat tetapi juga memiliki nilai komersial yang tinggi. Untuk dapat merealisasikan penelitian pengembangan ini, tim peneliti akan melakukan kerjasama dengan rekanan sanggar seni dan juga dunia industri property tari sebagai patner penelitian yang dapat bersinergi dalam kerjasama. Tim Peneliti dan pihak Universitas sebagai pihak penanggung jawab dan pelaksana penelitian memiliki tanggungjawab yang lebih besar sebagai penanggungjawab pelaksana penelitian serta bertanggung jawab atas seluruh proses dan hasil penelitian yang dihasilkan.

Berangkat dari minimnya property tari pada tari Mahanggu ini akhirnya menjadi inspirasi untuk mendisain property tersebut dan memproduksinya. Bagaimana sebuah property tari dapat memberikan kenyamanan dalam menggerakkan sebuah gerakan dalam tari agar dapat memberikan estetika serta nyaman dalam bergerak Di sini bukan hanya untuk tari tradisi Mahanggu ini saja, tetapi dapat digunakan untuk acara-acara bagi masyarakat Nias Utara sebagai ciri atau identitas mereka. Dimana identitas merupakan gaya yang dapat diartikan sebagai ciri khas suatu kesenian dan mempunyai peranan yang penting atas intensitas pencitraan nilai luhur dan identitas baik secara individu, kelompok ataupun pada daerah menurut tradisi serta budaya yang membesarkannya. Karena gaya dalam seni merupakan

sebuah penyampaian ekspresi idiologi logis seorang seniman melalui rasa, karsa, daya, talenta, instrinsik serta kreativitas yang dimiliki, divisualkan serta di aktualisasikan kedalam bentuk asli yang menarik. Hal ini akan mencerminkan suatu ciri khas serta identitas yang mempunyai daya tarik.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini menggunakan jenis metode penelitian dan pengembangan (*Research And Development* atau R&D). Lokasi penelitian ini dilakukan dikota Medan. Teknik pengumpulan data dengan melakukan observasi (pengamatan), wawancara dan dokumentasi. Data yang terkumpul kemudian akan dianalisis melalui paradigma kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tari Mahanggu

Tari Mahanggu merupakan tari tradisi yang terdapat di daerah Lahewa Nias Utara yang ditampilkan pada saat malam *Mamedadaö*, seperti malam berinai bagi masyarakat Melayu. Dimana tarian ini dilaksanakan malam *Mamedadaö* sebelum acara pernikahan dilaksanakan. Pada malam *Mamedadaö* tersebut, pengantin laki-laki dibawa untuk duduk semalaman menyaksikan tari-tarian salah satunya adalah tari *Mahanggu* ini. Pada saat dilaksanakan acara ini, pengantin wanita tidak diperbolehkan untuk keluar kamar dan tetap berada dikamar tersebut semalaman. Hal ini menjadi daya tarik tersendiri dalam proses kesenian ini. Kegiatan ini dilakukan dari malam hingga subuh.

2. Property Tari

Peralatan atau perlengkapan yang dimainkan oleh penari di sebut property. Misalnya seperti saputangan, selendang, kain, topi, tongkat, payung, kipas dan lain-lain. Properti merupakan benda yang digunakan dalam tarian. Properti yang digunakan juga harus sesuai dengan tema atau pesan untuk tarian. Setiap tarian di masing-masing daerahnya pasti ada yang

menggunakan sapatangan sebagai properti, tetapi tujuan dan makna berbeda-beda. Tari Mahanggu ini menggunakan Rapai sebagai properti pendukung tari. Adapun makna dari teknik memegang rapai ini yaitu tentang keuletan dan kerja keras serta meningkatkan rasa peduli dan saling menolong satu sama lain dalam melakukan pekerjaan.

Properti sangat bermanfaat untuk seorang penari sebagai peningkatan kemampuan dan keterampilan dalam mengembangkan kreativitas sehingga mempermudah para penari memahami manfaat properti tari. Dapat juga dikatakan bahwa properti tari merupakan alat untuk mendukung ungkapan suatu gerakan yang memperjelas gerakan dan karakter. Properti juga sangat bermanfaat, karena mempermudah penari dalam mengembangkan ide-ide kreatif mereka menjadikan suatu tarian yang kreatif. Properti tari merupakan alat atau media untuk membantu menciptakan suatu peran yang diinginkan, sehingga menjadikan suatu tarian yang kreatif. Seperti yang diungkapkan oleh Sunaryo (2016) bahwa "penggunaan properti dalam tari diharapkan menjadi alternatif dalam merangsang penari untuk lebih aktif dan kreatif tanpa adanya batasan" Penggunaan properti dalam tari sangat penting digunakan sebagai stimulus untuk meningkatkan suatu ide yang akan di visualkan kedalam sebuah gerak., sehingga akan tercipta tari yang lebih kreatif. Penggunaan suatu media atau properti ini berkaitan dengan kreativitas. Hal ini karena properti tari menjadi salah satu jembatan dalam meningkatkan suatu ide serta gagasan yang akan di visualkan dalam sebuah gerakan. Jadi pemanfaatan properti sangat diperlukan dalam kesuksesan karya tari.

3. Rapai

Rapai merupakan suatu alat musik yang dimainkan dengan cara dipukul tanpa menggunakan *stick* atau dengan kata lain hanya menggunakan tangan saja. *Rapai* memiliki fungsi untuk mengatur tempo, gemerincing, ritmik serta bertujuan untuk menghidupkan suasana menjadi lebih meriah. *Rapai* dimainkan dalam posisi duduk, paloh atau palong (*Body*) *rapai* dipegang oleh

tangan kiri, sedangkan tangan kanan memukul *rapai*. Ketika *rapai* dipukul pada bagian tengah akan menghasilkan suara atau gema yang besar, apabila dipukul pada bagian pinggir akan menghasilkan suara tajam. Di dalam permainan musik ini sangat dibutuhkan *Rapai* sebagai iringan tari yang akan menjadi pelengkap iringan pada Tari *Mahanggu*.



Gambar 1. Rapai

4. Disain

Desain untuk properti *Rapai* disini adalah untuk membentuk sebuah kombinasi elemen-elemen grafis dengan menggunakan bentuk, garis, dan warna. Harapan dari disain properti ini yaitu agar menjadi sebuah alat penyampaian informasi ataupun pesan dengan jelas dan efektif. Diharapkan juga mampu membentuk persepsi manusia akan sebuah hal yang dapat dilihat dari aspek keterampilan visual dimana mampu mengutarakan sebuah informasi yang tepat dan mudah untuk dipahami. Hal ini terdapat dalam pada gambar yang telah di disain dapat menyampaikan pesan bahwa properti ini berasal dar Nias Utara. Dilihat dari segi visual, disain seharusnya mempunyai dua keseimbangan diantaranya adalah keseimbangan formal dan informal. Keseimbangan formal seperti konsisten dalam penggunaan elemen dari disain tersebut. Sedangkan keseimbangan informal berupa disain yang memiliki ciri khas, dimana disain tersebut meninggalkan sebuah kesan yang dinamis dan fleksibel. Agar suatu disain terlihat utuh sebagai satu kesatuan, isi pokok dari komposisi tersebut diharuskan dapat menyatu. Hal ini disebabkan karna suatu disain harus memiliki daya tarik sehingga dapat menarik perhatian banyak orang untuk melihatnya. Sebuah disain yang dapat membuat *audience* memahami yang

pada akhirnya akan menggerakkan mereka untuk dapat menyebarkan informasi tersebut kepada orang lain dapat dikatakan sebagai desain yang berhasil. Perbandingan sangat diperlukan untuk dapat memperoleh suatu keseimbangan desain. Supaya suatu bidang dapat terlihat proporsional, maka perbandingan matematisnya harus sesuai. Sebuah desain harus mempunyai aspek-aspek penting seperti garis, ruang, tekstur, ukuran, warna dan bentuk. Garis merupakan aspek (unsur) dasar dalam membentuk sesuatu. Tanpa garis maka desain yang satu dan lainnya tidak dapat terhubung. Unsur (aspek) kedua dalam sebuah desain adalah bentuk.

Segitiga, persegi, lingkaran, dan persegi panjang merupakan bentuk umum yang diketahui oleh orang banyak. Warna juga merupakan unsur yang melengkapi sebuah desain. Setiap warna mempunyai ciri khas tersendiri, oleh sebab itu pemilihan warna sangat mempengaruhi kesan yang didapatkan dari pembaca serta dapat mempengaruhi suasana hati orang lain. Disain yang telah dibuat dalam property ini merupakan disain yang tidak lepas dari tradisi masyarakat Nias. Dimana setiap warna memiliki arti sesuai dengan karakter seekor kuda. Merah yang berarti menunjukkan simbol berani, wibawa, dan kepahlawanan. Putih merupakan simbol kesucian serta panutan. Hitam menunjukkan rasa percaya diri. Kuning merupakan simbol kemewahan, kemakmuran, dan keagungan.



Gambar 2. Disain untuk Rapa'i

5. Kearifan Lokal

Suatu kondisi social dan budaya yang dimana didalamnya mengandung sebuah nilai budaya yang menghargai alam sekitar serta tertata secara tetap dan tidak berubah dalam tatanan adat istiadat dimasyarakat adalah kearifan lokal.

Kearifan lokal terdiri dari dua suku kata yaitu kearifan dan lokal. Kearifan (*wisdom*) berarti kebijaksanaan sedangkan lokal (*local*)

berarti daerah setempat. Secara umum kearifan lokal merupakan gagasan, nilai, ataupun pandangan dari suatu tempat yang mempunyai sifat bijaksana serta baik untuk diikuti serta di percaya secara turun-temurun oleh masyarakat di suatu tempat tersebut. Kearifan lokal juga dapat diartikan sebagai suatu kekayaan budaya lokal dan mengandung sebuah kebijakan dalam hidup, pandangan hidup (*way of life*) yang mengakomodasi kebijakan (*wisdom*) serta kearifan lokal.

Adapun beberapa pengertian kearifan lokal menurut pendapat ahli sebagai berikut: Suatu nilai dalam kearifan lokal dan ada dalam setiap budaya, adat istiadat, serta tradisi secara turun temurun yang menjadi pondasi dalam membentuk pembangunan dan lingkungannya, yang mana hal ini akan diwujudkan kedalam sebuah warisan budaya. Oleh sebab itu warisan budaya lokal memang harus dilestarikan dan dijaga sebaik mungkin, salah satunya seperti kesenian daerah yang mengandung nilai kearifan lokal. Kearifan lokal merupakan suatu unsur yang sangat berpengaruh dalam menentukan harkat serta martabat manusia dan komuniannya (Geertz 2007).

Kearifan lokal dapat diartikan sebagai pemikiran tentang hidup yang didasari oleh nalar yang jernih, berbudi baik, memuat hal positif, serta dapat diterjemahkan sebagai karya akal budi, perasaan mendalam, sifat, bentuk perangai dan juga usulan untuk kemuliaan manusia (Wagiran 2012). Menurut Akhmad (2012) kearifan lokal adalah pandangan hidup dan wawasan serta segala strategi kehidupan yang berwujud sebuah aktivitas dan dilakukan oleh masyarakat lokal ketika menjawab masalah-masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Definisi kearifan lokal yaitu sebagai nilai luhur yang didalamnya terkandung kekayaan budaya lokal yang berupa tradisi, adat istiadat, kesenian, semboyan hidup dan petatah-petitih dalam kehidupan. Seiringan dengan hal itu, pada akhirnya akan membuat tradisi suatu daerah akan dijadikan sebagai sudut pandang atau cara berpikir masyarakat sebagai pengikutnya karena didalamnya terdapat nilai-nilai luhur.

Menurut Kriyantoro (2014) mengemukakan bahwa kearifan lokal (*Local Wisdom* atau *Lokal genius*) adalah pemikiran atau sebuah ide setempat (lokal) yang mengandung unsur nilai bijaksana, kebaikan dan kreatif, yang dimana terinternalisasi dari satu generasi ke generasi selanjutnya (turun-temurun) atau dengan kata lain sudah mentradisi. Unsur nilai itu diyakini memuat kebenaran yang mengakibatkan masyarakat lokal menjadi pengikutnya. Kearifan lokal berfungsi sebagai landasan prinsip perilaku yang baik menuju harmonisasi. Sedangkan menurut Ridwan (2007) menyatakan bahwa usaha manusia dengan akal budinya (kognisi) untuk bertingkah dan berperilaku terhadap suatu hal ataupun terhadap peristiwa yang terjadi dalam ruang tertentu dan mampu dipahami merupakan kearifan lokal (*Local Wisdom*). Kearifan lokal merupakan nilai-nilai lokal hasil pendayagunaan masyarakat suatu daerah, dimana budaya yang dimiliki oleh masyarakat mempunyai suatu perbedaan dari budaya masyarakat daerah lain.

Seiring dengan berjalannya waktu kebudayaan akan terus tumbuh dan berkembang dan kebudayaan tersebut akan diakui keberadaannya serta menjadi hak milik masyarakat setempat. Diharapkan kepada generasi penerus atau generasi muda agar senantiasa selalu melestarikan serta melindungi yang mereka miliki. Dikarenakan jika para generasi penerus tidak mampu melestarikan kebudayaan sendiri, maka kemungkinan besar budaya lokal tersebut bias punah. Kepunahan juga dapat terjadi dikarenakan berbagai problematika salah satunya yaitu masuknya budaya luar ke Indonesia. Dikhawatirkan jika budaya luar masuk ke Indonesia, masyarakat setempat lebih mengetahui budaya luar tersebut dibandingkan budaya lokal (dilupakan).

6. Industri Kreatif

Industri kreatif merupakan salah satu pendayagunaan kreatifitas, keterampilan dan juga bakat seseorang untuk menciptakan lowongan kerja dengan penciptaan dan pemanfaatan daya kreatifitasnya (Departemen Perdagangan Republik

Indonesia, 2008:4). Tujuan dengan adanya dari industri kreatif adalah mampu memberikan alternatif untuk menciptakan sesuatu barang dalam rangka untuk mengatasi permasalahan, sehingga dalam industry kreatif dibutuhkan kreatifitas serta inovasi dari masyarakat yang bersangkutan. Berdasarkan sebuah penelitian dari Wilopo dan Lukman (2017) salah satu hal yang bisa di tingkatkan atau dikembangkan dalam keberagaman budaya dalam menciptakan hasil seni dan budaya. Mudra (2021:61) pengambilan unsur-unsur budaya lokal nusantara merupakan objek yang terus bisa digali dan dikembangkan pada pengembangan industri kreatif yang bernilai ekonomi dan pada tingkat hilirisasi juga mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat penggiatnya. Eksplorasi budaya disertai dengan pengelolaan pembuatan property tari adalah salah satu yang dikembangkan dan dimunculkan dengan mendisain property tari tersebut dengan menggunakan ornamendari Nias Utara.

SIMPULAN

Dari hasil eksplorasi muncul produk property yaitu Rapai untuk tari Mahanggu dari daerah Nias Utara. Hasil pengembangan ini di disain sesuai dengan karakter dari masyarakat tersebut dan juga merupakan hasil kreatifitas dan inovasi dalam hal property tari dari budaya lokal Nias Sumatera Utara.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Ali Haidlor (2010). Kearifan Lokal sebagai Landasan Pembangunan Bangsa. *Harmoni Jurnal Multikultural*, Vol. 9 (34)
- Departemen Perdagangan Republik Indonesia, 2008. *Pengembangan Ekonomi kreatif Indonesia*
- Howkins, John. 2002. *The Creative Economy: How People Make Money from Ideas*. Penguin Books.
- Jazuli, M. 2001. *Paradigma seni pertunjukan: sebuah wacana seni tari, wayang, dan seniman*. Yayasan Lentera Budaya.

- Mubah, A. S. (2011). Strategi meningkatkan daya tahan budaya lokal dalam menghadapi arus globalisasi. *Jurnal Unair*, 24(4), 302-308.
- Mudra, I. W., Raharja, I. G. M., & Sukarya, I. W. Estetika Visual Kriya Keramik Berornamen Wayang Khas Bali. *Gondang: Jurnal Seni dan Budaya*, 5(1), 53-63.
<https://doi.org/10.24114/gondang.v5i1.21036>
- Rendra, W. S., & Eneste, P. (1983). *Mempertimbangkan tradisi: kumpulan karangan*. Gramedia.
- Rusyana, Y. 2008. *Seni Tradisi Dan Pengembangan Kreativitas*. Bandung : Sunan Ambu Press
- Supanggih, R. 2002. *Etnomusikologi*. Yayasan Betang Budaya.
- Soekanto, S., & Sulistyowati, B. 2003. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Wastap, J. B. (2017). Nilai-Nilai Pengetahuan Lokal Pembentuk Karakter Bangsa Dalam Sandiwara Cirebon, Jawa Barat. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 32(1).